

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam, pemahaman akan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an mampu dicapai melalui sebuah penafsiran. Karenanya penafsiran terus berkembang dan seakan tiada hentinya dari masa ke masa, selalu hadir demi memenuhi pemahaman umat pada masanya. Sehingga tidak mengherankan jika ada penafsiran yang berbeda dengan penafsiran yang lahir belakangan.

Salah satu alasan beragamnya penafsiran al-Qur'an adalah beragamnya konteks yang digunakan untuk menafsirkannya. Lingkungan sosial dan sejarah di mana seorang penafsir berada dapat mempengaruhi perspektif dan pendekatan mereka. Pendekatan, pola, pengalaman, dan tujuan dari setiap penafsir berbeda-beda. Oleh karena itu, penafsiran al-Qur'an menghasilkan interpretasi dan analisis yang beragam, yang semuanya bertujuan untuk memahami pesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹

Salah satu mazhab tafsir yang menarik dikaji adalah tafsir sufi. Dalam tradisi ilmu tafsir klasik dikenal tafsir bernuansa tasawuf atau sufistik, yang sering didefinisikan sebagai suatu tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dari sudut esotorik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi. Diskursus tafsir sufi mendapatkan porsi tersendiri di kalangan umat

¹ Ihsan Imadudin and Aini Qurotul Ain, "Kategorisasi Tafsir Dan Problematikanya Dalam Kajian Kontemporer," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022), p. 381.

Islam. Perjalanan tafsir ini diwarnai pro-kontra yang sengit, bahkan berujung pada pengkafiran.²

Said Nursi mencoba menawarkan jalan sufisme yang berbeda dari pandangan umum pada masa itu. Kebanyakan orang menganggap sufisme sebagai praktik keagamaan yang menyimpang, terlalu tradisional, dan menjauhkan diri dari kehidupan dunia. Namun, Nursi berpendapat bahwa sufisme seharusnya dipraktikkan dalam bingkai syariah Islam dan tidak menafikan syariah itu sendiri. Menurutnya, syariah bukanlah sekedar ritual lahiriah, melainkan satu sistem utuh yang harus dipatuhi dalam menjalani kehidupan spiritual sufisme. Dengan demikian, Nursi ingin mengembalikan sufisme ke jalur yang sesuai dengan al-Qur'an, tanpa menghilangkan esensi dan praktik sufisme itu sendiri, tetapi juga tidak menyimpang dari kaidah-kaidah syariah dalam Islam.³

Penerimaan terhadap tafsir sufi sangat sulit karena penafsiran ini menyangkut pesan yang tersembunyi. Penolakan para ahli atas tafsir sufi didasarkan pada syarat yang telah disepakati bersama. Ulama telah bersepakat bahwa tidak boleh menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan sufi *nazarī*. Hal ini karena tafsir sufi *nazarī* tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan ulama. Dalam jenis tafsir ini, banyak di antara tokohnya yang mengesampingkan *ẓahir* ayat bahkan tidak mengakui konteks *ẓahir* ayat. Selain itu, mereka pun beranggapan bahwa *ẓahir* ayat hanya menghalangi pemahaman akan makna batin

² Muhammad Awaludin, "Tafsir Sufi Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Gunyah Li Talibi Tariqi Al-Haqq Azza Wa Jalla" (Yogyakarta: digilib.uin-suka.ac.id, 2011), p. 3.

³ Arsyad Abrar, "Epistemologi Tafsir Sufi (Studi Terhadap Tafsir Al-Sulami Dan Al-Qushayri)," *UIN Syarif Hidayatullah* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

ayat yang sebenarnya dituju oleh suatu ayat. Dari kriteria tersebut terlihat bahwa syariat sebagai jalan dinafikan, sehingga tentu ulama menolaknya terutama ahli syari'ah atau fiqh.⁴

Dalam menyikapi tafsir sufi *nazarī*, terdapat pro dan kontra di kalangan para ahli. Di satu sisi, ada kekhawatiran bahwa tafsir semacam ini dapat membuka pintu bagi golongan ekstremis, orientalis, dan liberalis dari luar Islam untuk melakukan penafsiran yang lepas dari ikatan syariah dan menimbulkan inkonsistensi pemaknaan teks suci al-Qur'an sesuai kepentingan mereka. Namun di sisi lain, sejumlah ulama berpandangan lebih luwes dan bijak. Mereka memandang bahwa tafsir sufi secara umum berusaha mengungkap pesan-pesan ilahi yang tersirat secara lebih dalam tanpa menafikan kemukjizatan al-Qur'an. al-Qur'an sendiri, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Kahfi ayat 109 merupakan samudra tak bertepi dan kekuatan yang jauh melebihi gunung-gunung, sehingga tidak layak untuk membatasi kemukjizatannya. Dengan demikian, pandangan luwes ini melihat perlunya kehati-hatian dalam menyikapi tafsir sufi *nazarī* tanpa menolaknya secara mentah-mentah.⁵

Terdapat kontradiksi antara perdebatan penerimaan atau penolakan tafsir sufi dengan realita sejarahnya. Berdasarkan pemetaan Abdul Mustaqim, tafsir corak tasawuf termasuk dalam tafsir yang muncul pada abad pertengahan, terhitung sekitar abad III H sampai dengan abad VII/VIII H atau ketika peradaban Islam memimpin dunia. Hal ini ditandai dengan bergesernya tafsir *bi al-ma'sūr* menjadi tafsir *bi*

⁴ Ahmad Midrar Sa'dina and Agung Ahmad Zaelani, "Pro Dan Kontra Dalam Tafsir Sufi," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023), p. 6.

⁵ Sayyid Alwi Ahmad Al-Saqqaf, *Hāsyiyah Tarsyīh Al-Mustafidīn Bi Tausyīh Fath Al-Mu'īn* (Mesir: Mustashfā al-Babī al-Halabī, 1955), p. 26.

al-ra'yi.⁶ Sementara itu, Hassan Hanafi melihat bahwa perbedaan penafsiran al-Quran yang terjadi sepanjang sejarah merupakan akibat dari konflik sosial-politik yang terjadi di masyarakat. Dimana pada era afirmatif ini, penafsiran akan bisa bertahan lama jika didukung oleh penguasa. Sebaliknya, ia akan tergusur atau kurang mendapat dukungan masyarakat jika tidak mendapat dukungan dari pemerintah. Kemudian kecenderungan *truth claim* sangat menonjol sehingga siapapun yang berbeda dengan mainstream penafsiran umat Islam, maka akan dianggap sebagai tafsir yang tercela (*al-Tafsir al-Madzmūm*). Tidak hanya itu, muncul pula tradisi pengkafiran terhadap penafsiran yang berbeda.⁷ Dengan demikian, perdebatan pro-kontra tafsir sufi sebenarnya tidak sejalan dengan fakta historis bahwa tafsir ini berkembang dan bertahan dalam kurun waktu yang panjang, yang menunjukkan adanya legitimasi dari pemerintahan waktu itu serta dipengaruhi oleh dinamika sosial-politik masyarakat ketika itu.⁸

Pada masa ini, Ahmed Hulusi menjadi salah satu penulis sekaligus pemikir kontemporer asal Turki dengan karyanya yang bernuansa sufistik. Banyak sekali buku-buku yang dikarang beliau salah satunya buku tafsir yang berjudul “*Kur’ân-I Kerîm Çözümü*”. Buku tafsir ini sudah diterjemahkan ke dalam dua bahasa, yang pertama diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*Decoding The Qur’an*” dan terjemahan kedua berbahasa Indonesia dengan judul “*Menyingkap Rahasia Sandi Al-Qur’an*”.

⁶ A Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur’an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Nun Pustaka, 2003), p.11.

⁷ Hassan Hanafi, “Method of Thematic Interpretation of the Qur’an,” *The Qur’an as Text* (n.d.), p. 203.

⁸ Sa’dina and Zaelani, “Pro Dan Kontra Dalam Tafsir Sufi”, p. 7.

Selain senang menulis, Ahmed Hulusi juga aktif dalam membuat konten kajian dalam kanal youtube miliknya. Jumlah pengikut yang banyak di kanal youtube dan akun instagramnya menandakan bahwa beliau merupakan tokoh terkenal. Namun sayangnya di Indonesia belum banyak yang mengetahui beliau terutama karya tafsirnya yang sering dinamakan sebagai tafsir sufi unik tersebut.

Sehingga penulis bermaksud ingin mengkaji lebih dalam terkait metode serta karakteristik penafsiran Ahmed Hulusi di dalam buku tafsir beliau yang berjudul *Kur'ân-I Kerîm Çözümü*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terbentuklah rumusan masalah sebagai fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana aplikasi penafsiran Ahmed Hulusi dalam kitab *Kur'ân-I Kerîm Çözümü* ?
2. Bagaimana metode penafsiran Ahmed Hulusi dalam kitab *Kur'ân-I Kerîm Çözümü* ?
3. Bagaimana karakteristik penafsiran yang terkandung dalam kitab *Kur'ân-I Kerîm Çözümü* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui aplikasi penafsiran Ahmed Hulusi dalam kitab *Kur'ân-I Kerîm Çözümü*.
2. Untuk mengetahui metode penafsiran Ahmed Hulusi dalam kitab *Kur'ân-I Kerîm Çözümü*.

3. Untuk mengetahui karakteristik penafsiran Ahmed Hulusi dalam kitab *Kur'ân-I Kerîm Çözümü*.

Adapun manfaat atas penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini sebagai gambaran tentang tokoh sufi Ahmed Hulusi yang juga memiliki karya tafsir yakni tafsir sufi *Kur'ân-I Kerîm Çözümü*.
2. Hasil dari penelitian ini menjadi informasi yang pasti dapat menambah khazanah kajian tafsir, khususnya kajian tafsir sufi.

D. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran yang dilakukan, penulis belum menemukan penelitian ataupun karya-karya ilmiah yang membahas secara khusus kajian dari buku tafsir sufi unik karya Ahmed Hulusi, begitupun dengan masalah yang penulis angkat dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang mampu mendukung serta menunjang penelitian ini mengenai tafsir sufi diantaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian tafsir sufi dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Muhammad Awaludin dengan judul *Tafsir Sufi Syaikh Abd Al-Qadîr Al-Jailanî Dalam Kitab Al-Gunyah Li Talibi Tariq Al-Haqq Azzâ Wa Jallâ* yang mana dalam penelitian ini difokuskan pada metode dan karakteristik penafsiran.⁹ Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu fokus pada metode dan karakteristik penafsiran, perbedaannya hanya pada kitab yang dikaji.

Kedua, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Umi Aflaha dengan judul *Nuansa Tafsir Sufistik Dalam Buku Menembus Gelap*

⁹ Awaludin, "Tafsir Sufi Syaikh Abd Al-Qadir Al-Jailani Dalam Kitab Al-Gunyah Li Talibi Tariqi Al-Haqq Azza Wa Jalla."

Menuju Terang. Peneliti ini mengkaji tentang beberapa penafsiran ayat al-Qur'an dalam buku tersebut yang memiliki corak sufi.¹⁰

Ketiga, sebuah artikel penelitian yang dilakukan oleh Cecep Alba, Fatahillah, dan Budiman yang berjudul *Karakteristik Tafsir Sufi*. Dimana tulisan ini membahas tafsir sufi terhadap al-Qur'an yang berbeda metodologi dan referensinya dengan tafsir lainnya. Dengan kesimpulan bahwa tafsir sufi menekankan pemahaman melalui aspek batin ayat-ayat dan seringkali didasarkan pada isyarat zihniyyah. Tafsir sufi dianggap saling melengkapi dengan tafsir lain karena menjelaskan makna harafiah dan batin secara utuh.¹¹

Keempat, sebuah artikel penelitian yang dilakukan oleh M. Yunus yang berjudul *Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Dimana dalam tulisan ini membahas pendekatan tasawuf dalam menafsirkan al-Qur'an yang menuai pro dan kontra dari para ulama. Beberapa ulama menolak penafsiran sufi, sementara yang lain melihatnya bermanfaat dalam mengungkap aspek esoteris al-Qur'an. Tafsir sufi mempunyai kelebihan dalam mengungkap makna esoterik al-Qur'an, namun juga mempunyai keterbatasan karena tidak memiliki kriteria keabsahan yang valid dan hanya dikonsumsi oleh kalangan terbatas. Imam al-Ghazali menegaskan, tidak ada larangan menafsirkan al-Qur'an dengan tafsir sufi jika tujuannya adalah menampilkan

¹⁰ Umi Aflaha, "Nuansa Tafsir Sufistik Dalam Buku Menembus Gelap Menuju Terang" (UIN Sunan Kalijaga, 2007).

¹¹ Cecep Alba, "Karakteristik Tafsir Sufi," *ISTIQAHAH: Jurnal Ilmu Tasawuf* (2020), p. 123–129.

kekayaan makna al-Qur'an dalam batasan penafsiran dengan menggunakan simbol atau indikasi tertentu.¹²

Skripsi yang akan penulis kaji ini memiliki beberapa distingsi, yang membedakan dari keempat penelitian terdahulu yang disebutkan. Pertama, fokus penelitian ini adalah pada kitab tafsir yang berbeda, yaitu Tafsir *Kur'ân-I Kerîm Çözümü*, yang belum dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir sufi. Kedua, meskipun ada kesamaan dalam hal mengkaji metode dan karakteristik penafsiran sufi seperti penelitian Muhammad Awaludin, skripsi ini mengeksplorasi kitab tafsir yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan temuan yang unik dan memperkaya pemahaman tentang variasi dalam tafsir sufi.

Selanjutnya, berbeda dengan penelitian Umi Aflaha yang fokus pada penafsiran ayat-ayat tertentu dalam sebuah buku, skripsi ini kemungkinan mengkaji keseluruhan corak penafsiran sufi dalam satu kitab tafsir utuh. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif tentang pendekatan sufi dalam menafsirkan al-Qur'an. Dibandingkan dengan artikel Cecep Alba yang membahas karakteristik tafsir sufi secara umum, skripsi ini mungkin memberikan contoh konkret dan analisis mendalam dari satu kitab tafsir tertentu, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan kontekstual.

Terakhir, berbeda dengan artikel M. Yunus yang membahas pro dan kontra pendekatan sufistik dalam menafsirkan al-Qur'an secara umum, skripsi ini kemungkinan besar fokus pada analisis tekstual dari kitab Tafsir *Kur'ân-I Kerîm Çözümü* tanpa terlalu banyak membahas

¹² Badruzzaman M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran," *Syifa al-Qulub* 2, no. 1 (2017), p. 1–12.

perdebatan teoretis tentang keabsahan tafsir sufi. Dengan demikian, skripsi ini dapat memberikan kontribusi baru dalam studi tafsir sufi dengan menghadirkan analisis mendalam terhadap sebuah kitab tafsir yang mungkin belum banyak diteliti sebelumnya.

E. Kerangka Teori

Definisi tafsir sufi telah disampaikan oleh banyak ulama, baik dari kalangan ulama terdahulu (klasik) maupun ulama yang lebih modern dan kontemporer. Salah satu definisi tafsir sufistik dikemukakan oleh Imam Muḥammad Ālī aṣ-Ṣabuni berbunyi :

Penafsiran isyari atau sufistik ditandai dengan adanya perbedaan antara makna zahir ayat dengan makna yang dikandungnya. Hal ini disebabkan adanya petunjuk-petunjuk tersirat yang hanya dapat dipahami oleh sebagian ulama tertentu atau orang-orang yang mengenal Allah dengan akhlak yang tinggi dan jiwa yang telah dilatih melakukan mujahadah. Mereka adalah orang-orang yang telah diberi cahaya oleh Allah SWT sehingga mampu menjangkau rahasia-rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an. Melalui akal yang penuh pemahaman mendalam dengan jalan ilham atau pertolongan Allah, mereka dapat menggabungkan antara makna zahir (tersurat) dengan makna isyarat (tersirat) dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran isyari melampaui makna zahir untuk mencapai makna batin yang hanya dapat dijangkau oleh orang-orang tertentu yang telah mencapai tingkat spiritual tertentu.¹³

Dalam berbagai literatur, tafsir sufi dibagi menjadi dua kategori, yaitu tafsir sufi *nazarī* dan tafsir sufi *isyārī*. Pembagian ke dalam dua

¹³ Muhammad Ali al-Shabuni, *Rawa'i Al-Bayan*, 1999, p. 269.

kategori ini dibuat oleh para ulama untuk mengontraskan atau membedakan antara keduanya. Mayoritas ulama dari kalangan salaf (terdahulu) menolak jenis tafsir yang masuk dalam kategori tafsir sufi *nazarī*, namun membolehkan teori-teori mistik atau tasawuf yang dianut oleh para mufassir (ahli tafsir). Dengan kata lain, ulama salaf cenderung mengizinkan tafsir sufi yang bersifat *isyarī* namun menolak bentuk tafsir sufi yang bersifat *nazarī*.

Ibn ‘Āsyūr melontarkan kritikan kepada orang yang menyatakan bahwa tafsir al-Qur’an harus menggunakan nukilan-nukilan, dalam arti bersumber dari Rasulullah. Jika demikian, maka berarti mereka mempersempit keluasan makna-makna al-Qur’an dan sumber-sumber munculnya pengetahuan, menolak tafsir yang telah dibukukan, dan menyalahkan para pendahulu yang telah menakwilkan al-Qur’an, karena para sahabat dan sesudahnya tidak menyatakan mencukupkan diri pada penafsiran yang disampaikan oleh Nabi. Demikian juga, jika yang dimaksud *ma’sūr* adalah termasuk yang disampaikan oleh sahabat, maka itupun tidak banyak.¹⁴

Sebagai imbangannya, Ibn ‘Āsyūr menjelaskan juga larangan tafsir-tafsir yang menggunakan akal (*ra’yi*) yang dicela (*maẓmūm*), misalnya, mereka yang memalingkan *lafaz* al-Qur’an dari makna zahir, dan berdalih bahwa al-Qur’an itu mengandung kiasan-kiasan dan isyarat-isyarat, mereka itu adalah kelompok ekstrim Syiah, yang menurut ahli sejarah dikenal dengan Syiah Ismailiyyah, dan dalam kalangan ilmuwan dikenal dengan kelompok ‘*aliran kebatinan*’. Demikian juga, ahli isyarat dari kalangan sufi yang memiliki

¹⁴ Muhammad al-Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, *Al-Taḥrīr Wa Al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), p. 32–33.

pandangan tentang makna-makna ayat-ayat al-Qur'an dengan perspektif petunjuk-petunjuk isyarat lafaz al-Qur'an yang lebih menghendaki makna-makna yang jauh (*ta'wīl*) agar lebih dapat mendukung imajinasi-imajinasi yang mereka kehendaki yang hal ini dikenal dengan nama tafsir *Isyārī*.¹⁵

Terkait dengan tafsir *Isyārī*, ibn 'Āsyūr menetapkan tiga syarat diperbolehkannya, yaitu:

- 1) Isyarat itu merupakan *tamsīl* (perumpamaan);
- 2) Isyarat itu merupakan optimisme (*tafā'ul*), dengan alasan bahwa suatu kalimat itu memiliki makna yang cepat ditangkap oleh pendengaran, namun bukan menjadi makna yang dimaksud, dan hal itu termasuk dalam point “teralihkannya pandangan hati pendengar pada hal-hal yang penting menurutnya”
- 3) Isyarat itu adalah sebagai pelajaran (*ibrah*), nasihat (*mau'izah*).

Kemudian Ibn 'Āsyūr berpendapat, bahwa isyarat itu bersifat majazi (sebagai makna sekunder) bagi lafaz al-Qur'an, karena tidak semua orang mampu menangkap isyarat itu, tergantung kesiapan para pembaca ayat itu, dan makna isyarat tersebut bukanlah petunjuk lafaz yang sebenarnya, dan bukanlah merupakan makna-makna lazim suatu ayat, sehingga makna-makna *isyārī* ayat yang keluar dari tiga poin di atas maka dekat dengan pandangan kaum *Batiniyyah*.¹⁶

Selanjutnya Muhammad Ḥusein al-Žahabī mengkritik penafsiran sufi *nazarī* karena dalam praktiknya tidak memperhatikan aspek bahasa Arab dan cenderung menegaskan apa yang dikehendaki oleh syariat Islam. Salah satu ulama yang dianggap representatif dalam

¹⁵ 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, p. 34.

¹⁶ 'Āsyūr, *Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr*, 35–36.

tafsir sufi *nazarī* adalah *Muhyiddin Ibnu ‘Arabī*. Ibnu ‘Arabī dikenal menyandarkan beberapa teori-teori tasawuf yang ia anut kepada ayat-ayat al-Qur’an. Salah satu karya tafsir Ibnu ‘Arabī yang masuk kategori *nazarī* adalah kitab *al-Futūhāt al-Makiyyah*. Muhammad Ḥusein al-Žahabī menjelaskan beberapa karakteristik atau ciri-ciri penafsiran *nazarī* yang dilakukan oleh para sufi seperti Ibnu ‘Arabī.

Pertama, penafsiran ayat-ayat al-Qur’an dalam tafsir sufi *nazarī* sangat kuat dipengaruhi oleh disiplin ilmu filsafat dan pemikiran filosofis. *Kedua*, tafsir jenis ini cenderung menarik hal-hal yang bersifat gaib atau abstrak ke ranah yang nyata dan profan dengan menganalogikannya dengan sesuatu yang dapat dilihat atau dialami secara indrawi. *Ketiga*, seringkali penafsiran *nazarī* mengabaikan kaidah dan struktur tata bahasa Arab, serta hanya menafsirkan ayat al-Qur’an sesuai dengan keinginan dan kecenderungan penafsirnya, tanpa memperhatikan makna yang sebenarnya dikehendaki oleh ayat tersebut. Jadi secara umum, karakteristik tafsir sufi *nazarī* adalah kecenderungan filosofis, menganalogikan gaib dengan nyata, serta mengabaikan aspek bahasa.¹⁷

Dalam menafsirkan al-Qur’an, para sufi umumnya menggunakan metode isyarat (*isyarah*). Maksud isyarat di sini adalah menyingkap makna batin yang terkandung di balik makna lahir suatu ayat untuk mengetahui hikmah-hikmahnya. al-Žahabī menjelaskan perbedaan antara tafsir sufi *nazarī* dan *isyārī*. Tafsir sufi *nazarī* dibangun berdasarkan pengetahuan ilmu tasawuf yang sudah dimiliki seorang sufi sebelumnya, lalu pengetahuan tasawuf itu dijadikan

¹⁷ Muḥammad Ḥusain al-Žahabī, *Al-Tafsīr Wa Al-Mufasssīrūn*, Jilid 2. (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1976), p.439.

landasan dalam menafsirkan al-Qur'an. Sementara tafsir sufi *isyarī* tidak didasarkan pada pengetahuan ilmu sebelumnya, melainkan didasari oleh ketulusan hati seorang sufi yang telah mencapai derajat spiritual tertentu sehingga tersingkaplah isyarat-isyarat batin yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam tafsir sufi *nazarī* seorang sufi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an mempunyai makna-makna tertentu dan bukan makna lain yang di balik ayat. Adapun dalam tafsir sufi *isyarī* asumsi dasarnya bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai makna lain yang ada di balik makna lahir. Dengan perkataan lain bahwa al-Qur'an terdiri dari makna zahir dan batin.¹⁸

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan pembahasan mengenai tindakan konkret yang disusun secara mendalam dan terstruktur (sistematis). Fungsi sebuah metode dalam suatu penelitian adalah sebagai landasan pengkolaborasi suatu permasalahan, sehingga permasalahan tersebut mudah untuk dijelaskan dan dipahami.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan

¹⁸ M. Yunus, "Pendekatan Sufistik Dalam Menafsirkan Al-Quran", p. 8.

data ilmiah dengan menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*)¹⁹

2. Sumber data

Adapun sumber data yang dipakai penulis untuk menyusun skripsi ini terdapat dua jenis data, yaitu :

a) Data Primer

Data primer (utama) adalah data murni yang dihimpun langsung oleh peneliti guna menjawab masalah yang diteliti secara khusus.²⁰ Pada jenis data ini peneliti menggunakan satu sumber primer yaitu Buku Tafsir *Kur'ân-I Kerîm Çözümü*.

b) Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada data yang didapatkan oleh peneliti yang berasal dari sumber lain seperti laporan, jurnal, majalah, sosial media ataupun buku yang berfungsi sebagai catatan (penunjang data primer).²¹ Untuk data sekunder yang dipakai peneliti adalah buku, jurnal dan literatur yang berhubungan dengan judul penelitian.

¹⁹ Ahmad Zabidi, "Metode Amina Wadud Dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 6, no. 2 (2020), p. 1–9.

²⁰ Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), p. 36.

²¹ Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007). p. 79.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama, membahas mengenai pendahuluan, memuat latar belakang, perumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang gambaran umum tafsir sufi. Tasawuf sebagai akar tafsir sufi, tafsir sufi, contoh sufi dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, dan tasawuf di era modern.

Bab ketiga, pada bab ini dipaparkan tentang biografi Ahmed Hulusi, komentar ulama terhadap Ahmed Hulusi, tokoh-tokoh yang mempengaruhi, gambaran umum tafsir Ahmed Hulusi serta karya-karya Ahmed Hulusi.

Bab keempat, mendeskripsikan hasil penelitian berupa metodologi tafsir sufi yang dikarang oleh Ahmed Hulusi, selain itu diungkap pula karakteristik penafsiran Ahmed Hulusi dalam kitab tersebut, aplikasi penafsiran serta kekurangan dan kelebihan tafsir karya Ahmed Hulusi.

Bab kelima, yaitu penutup. Berisi kesimpulan dan saran.